

## CYBERBULLYING ATTACKS ON SOCIAL MEDIA: DO THEY CHANGE SELF CONCEPT ?

<sup>1</sup> Fitriani

<sup>2</sup> Nuke Farida

<sup>3</sup> Ocvita Ardhiani

<sup>1</sup> *Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma, fitriani5585@gmail.com*

<sup>2</sup> *Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma, nuke.farida@gmail.com*

<sup>3</sup> *Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma, ardhianiocvita@gmail.com*  
Jalan Margonda Raya No. 100, Depok 16424, Jawa Barat

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbandingan pengaruh *cyberbullying* pada media sosial *facebook* dan *instagram* terhadap konsep diri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif. Penyebaran kuesioner dilakukan terhadap masing-masing 100 responden pada pengguna aktif media sosial *facebook* dan *instagram* yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *uses and effect*. Adapun besaran pengaruh *cyberbullying* pada *facebook* terhadap konsep diri adalah 19,5% dan pada *instagram* sebesar 16,8% terhadap konsep diri. Terdapat bentuk *cyberbullying* yang berbeda antara pengguna *facebook* dan *instagram*. Bentuk *cyberbullying* pada pengguna *facebook* lebih banyak pada perilaku *impersonation*, sedangkan bentuk *cyberbullying* pada pengguna *instagram* lebih banyak pada perilaku *outing and trickery*. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin remaja mengalami *cyberbullying* pada *facebook* dan *instagram* maka konsep diri semakin positif. Kontribusi penelitian ini sebagai sumbangsih wawasan literasi media dalam penggunaan media sosial terkait dampak *cyberbullying* antara media sosial *facebook* dan *instagram* terhadap konsep diri penggunanya.

**Kata Kunci:** *Cyberbullying, Facebook, Instagram, Konsep Diri*

### ABSTRACT

*This study aims to identify the effect of cyberbullying on social media facebook and instagram on self concept. The method used in this study is a comparative method. Spreading of questionnaires conducted on each of the 100 respondents on active users of social media facebook and instagram selected by using purposive sampling technique. The theory used in this research is the theory of using and effect. The amount of cyberbullying influence on facebook to self concept is 19.5% and on instagram of 16.8% against self-concept. There are different forms of cyberbullying between facebook users and instagram. The form of cyberbullying on facebook users is more on impersonation behavior, whereas cyberbullying form in instagram user is more on outing and trickery behavior. This study shows that the more teenagers experience cyberbullying on facebook and instagram hence self concept more positive. The contribution of this research as a contribution of media literacy insight in the use of social media related to the impact of cyberbullying between social media facebook and instagram on self-concept users.*

**Keywords:** *Cyberbullying, Facebook, Instagram, Self Concept*

## PENDAHULUAN

Remaja adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Menurut Hurlock (2003) terdapat beberapa perubahan yang dialami seorang individu ketika memasuki masa remaja yaitu, kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pada proses peralihan dan terjadi beberapa perubahan pada diri remaja terjadi pembentukan konsep diri pada individu. Konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kosep diri yang terbentuk.

Terbentuknya konsep diri individu memiliki beberapa tahapan, menurut Viviane Cass (Hurlock, 1999 dalam Setyawati, 2016) tahapan tersebut meliputi: *Identify confusion; Identify comparison; Identify tolerance; Identify acceptance; Identify pride; Identify synthesis*. selama pembentukan konsep diri dalam tahapan tersebut dibutuhkan dukungan keluarga dan lingkungan sekitar salah satunya lingkungan pertemanan. Lingkungan pertemanan saat ini dilihat dari adanya perkembangan zaman yang saat ini dibarengi dengan adanya perkembangan teknologi internet khususnya di Indonesia.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menemukan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia tahun 2016 semakin bertambah yaitu mencapai 132,7 juta orang atau 51,8% dari total populasi penduduk Indonesia. Sementara itu, Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika (Aptika) Kementrian Kominfo, Septiana Tankary mengungkapkan pengguna internet di Indonesia saat ini berada pada peringkat ke-8 dunia. Dari angka tersebut, 95 persennya menggunakan internet untuk mengakses jejaring social (APJII, 2016).

Berdasarkan kategori *top sites in Indonesia* pada situs [www.alexacom](http://www.alexacom), *Facebook* berada pada peringkat pertama situs yang paling banyak di akses di Indonesia. Sedangkan peringkat kedua yang paling banyak diakses dalam kategori sosial media adalah *Instagram*. Dari seluruh pengguna media sosial *facebook* dan *instagram* tersebut, 80% diantaranya adalah remaja berusia 15-19 tahun.

Tingginya akses media sosial *facebook* dan *instagram* yang dilakukan oleh remaja dapat menimbulkan berbagai macam efek bagi penggunanya. Efek tersebut diantaranya adalah yang pertama, remaja menjadi malas berkomunikasi di dunia nyata. Kedua, tingkat pemahaman bahasa pun menjadi terganggu. Ketiga, tidak memperdulikan lingkungan. Media sosial akan membuat remaja lebih mementingkan diri sendiri. Mereka menjadi tidak sadar akan lingkungan di sekitar mereka karena terlalu banyak menghabiskan waktu di dunia maya. Ke empat, sulit berkomunikasi. Bagi remaja, tidak ada aturan ejaan dan tata

bahasa di media sosial. Hal ini akan membuat mereka semakin sulit untuk membedakan antara berkomunikasi di situs jejaring sosial dan di dunia nyata. Ke lima, *Cyberbullying*.

Kurangnya pengawasan pola penggunaan media sosial pada remaja oleh orang tua dapat menyebabkan anak menjadi korban kejahatan dalam internet (*cybercrime*). Salah satu jenis kejahatan yang marak terjadi saat ini adalah *cyberbullying*. *Bullying* merupakan tindakan yang menyalah gunakan kekuatan/kekuasaan oleh seseorang atau kelompok kepada korban yang tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik atau mental. Tindakan dapat dikatakan perilaku *bullying* apabila tindakan dilakukan berulang-ulang dan membuat seseorang merasa takut atau terintimidasi (Sejiwa, 2008). *Cyberbullying* merupakan konsep baru dari perilaku *bullying* tradisional, menurut Bhat (2008) *cyberbullying* yaitu penggunaan teknologi untuk mengintimidasi, menjadikan korban, atau mengganggu individu atau sekelompok orang.

*Cyberbullying* di dunia maya berpengaruh besar pada kehidupan remaja. Di dalam sebuah penelitian mengenai *Cyberbullying and Self Esteem* mengemukakan bahwa para remaja yang melakukan *cyberbullying* adalah remaja yang mempunyai kepribadian otoriter dan kebutuhan yang kuat untuk menguasai dan mengontrol korban yang ingin di *bully*. Remaja tersebut hanya mementingkan kepuasan dirinya sendiri setelah melakukan *cyberbullying* dibandingkan diri orang lain dan seringkali ia menganggap orang lain tidak ada artinya.

*Cyberbullying* dapat mempengaruhi konsep diri atau *self concept* pada remaja, seperti yang diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya (2014) mengenai hubungan antara konsep diri dengan *cyberbullying* mengungkapkan bahwa semakin tinggi konsep diri remaja maka semakin rendah kecenderungan berperilaku *cyberbullying*. Sementara itu, Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Nation dkk (2007) yang menemukan bahwa perilaku *bullying* lebih banyak disebabkan oleh tekanan dari teman sebaya agar dapat diterima dalam kelompoknya. Kelompok teman sebaya adalah sekelompok teman yang mempunyai ikatan emosional yang kuat dan siswa dapat berinteraksi, bergaul, bertukar pikiran, dan pengalaman dalam memberikan perubahan dan pengembangan dalam kehidupan sosial dan pribadinya.

Dari hasil beberapa penelitian terdahulu dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri dari korban *cyberbullying* cenderung mengarah pada konsep diri yang negatif. Padahal pada remaja dibutuhkan atau diharapkan konsep diri yang positif, karena konsep diri juga memainkan peran yang penting dalam memandu tingkah laku seseorang. Konsep diri penting bagi remaja karena pada masa remaja adalah masa peralihan dimana mereka mencari jati diri untuk menuju masa dewasa.

Berkaitan dengan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Perbandingan Pengaruh *Cyberbullying* Pada Media Sosial *Facebook* dan *Instagram* Terhadap Konsep Diri. Bukan hanya menyebarkan kuesioner tetapi juga dalam penelitian ini melakukan wawancara dengan beberapa responden mengacu kepada teori. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *uses and effect* dimana pada penelitian mengenai efek komunikasi massa, khalayak dilihat sebagai makhluk sosial yang pasif. Khalayak dipandang sebagai massa homogen, sebagai sebuah target pasif dari persuasi dan informasi, atau sebagai pasar konsumen dari produk-produk media (McQuail, 2011). Pada teori *uses and gratifications*, penggunaan media pada dasarnya ditentukan oleh kebutuhan dasar individu. Sedangkan pada teori *uses and effect* penggunaan media oleh khalayak tidak hanya disebabkan oleh kebutuhan dasar individu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan paradigma positivism. Pengumpulan data dilakukan melalui survey komparatif pada remaja, dengan menyebarkan kuesioner kepada responden dan peneliti melakukan wawancara kepada beberapa responden dengan demografi pemilihan sampel berdasarkan usia, jenis kelamin dan domisili responden. Usia yaitu remaja yang berada pada rentang usia 10-21 tahun dikarenakan masa remaja merupakan masa pencarian jati diri dan adaptasi dengan lingkungan terkait pembentukan pola pikir diri dan merupakan pengguna aktif media sosial *facebook* dan *instagram*. Di Indonesia.

Teknik penarikan sampling pada penelitian ini menggunakan *Nonprobability sampling* jenis *Purposive Sampling* sehingga jumlah responden dalam penelitian ini adalah 100 responden. Dari 100 kuesioner yang disebar, dilihat dari jenis kelamin pengguna *facebook* sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yakni sebanyak 73 orang dan sisanya berjenis kelamin laki-laki sejumlah 27 orang, dilihat dari jenis kelamin pengguna *instagram* jumlah responden berjenis kelamin perempuan yakni sebanyak 66 orang, sementara sisanya berjenis kelamin laki-laki sejumlah 34 orang. Berdasarkan Domisili (Provinsi) Pada Media Sosial *Facebook* responden yang berasal dari provinsi Jawa Barat sebanyak 59 orang, provinsi Jawa Timur sebanyak 7 orang, provinsi Jawa Tengah terdapat 5 orang, provinsi DKI Jakarta sebanyak 14 orang dan provinsi Banten terdapat 15 orang.

Variabel dalam penelitian terbagi menjadi dua yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Konsep Diri (*Self Concept*) dan variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Cyber Bullying* di media sosial *facebook* dan *instagram*. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Jenis pertanyaan survey tentang Konsep Diri (*Self Concept*) memiliki dua dimensi yaitu Konsep

Diri Positif dan Negatif, jenis pertanyaan survey tentang *cyberbullying* menggunakan aspek yang telah ditentukan oleh Willard (Kowalski dkk, 2012 dalam Pratiwi, 2011) memiliki tujuh perilaku yang paling umum digunakan untuk melakukan tindakan *cyberbullying* yaitu *Flaming, Harassment, Denigration, Impersonation, Outing and trickery, Exclusion, Cyberstalking*.

Wawancara yang dilakukan memuat pertanyaan yang berlandaskan teori, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *uses and effect* dimana pada penelitian mengenai efek komunikasi massa, khalayak dilihat sebagai makhluk sosial yang pasif. Khalayak dipandang sebagai massa homogen, sebagai sebuah target pasif dari persuasi dan informasi, atau sebagai pasar konsumen dari produk-produk media (McQuail, 2011). Pada teori *uses and gratifications*, penggunaan media pada dasarnya ditentukan oleh kebutuhan dasar individu. Sedangkan pada teori *uses and effect* penggunaan media oleh khalayak tidak hanya disebabkan oleh kebutuhan dasar individu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian komparatif yang dilakukan pada media sosial *facebook* dan *instagram* bukan hanya melakukan pengambilan data melalui kuesioner tetapi juga melakukan wawancara kepada beberapa responden yang mengacu pada teori *uses and effect*, khalayak dikatakan sebagai makhluk sosial yang pasif, namun penemuan yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semakin khalayak mengalami *cyberbullying* pada *facebook* dan *instagram* maka konsep diri semakin positif. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor seperti faktor religi, *peer group*, maupun nilai-nilai yang ajarkan dalam keluarga. Artinya, dapat dikatakan bahwa *user* bukanlah makhluk yang pasif.

### *Cyberbullying Terhadap Konsep Diri di Media Sosial facebook*

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh *cyberbullying* terhadap konsep diri di media sosial *facebook* pada remaja memiliki beberapa indikator *cyberbullying* yang sering terjadi yang dapat mempengaruhi konsep diri positif ataupun negatif seperti *flaming, Harssment, Denigration, Impersonatio, Outing, Trickery, Exclusion, Cyberstalking*.

Tabel 1. Nilai Mean *Cyberbullying* Pada Media Sosial *Facebook*

Statistics									
	Flaming_F B	Harssme nt_FB	Denigrat ion_FB	Impersonat ion_FB	Outing_T rickery_F B	Exclusio n_FB	Cyberstal king_FB	KonsepD iri_Positi f	KonsepDi ri_Negatif
N	Valid	100	100	100	100	100	100	100	100
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0
	Mean	2.8666	3.0601	3.0464	3.0931	2.9516	2.8261	2.8401	3.1484

Berdasarkan nilai *Mean Cyberbullying* pada media sosial *Facebook* didapat bahwa pengaruh *cyberbullying* yang paling besar ada pada indikator *impersonation* dengan nilai mean sebesar 3,0931. Artinya, seseorang paling sering mengalami *cyberbullying* pada media sosial *facebook* berupa ancaman maupun pesan yang mengandung *pornografi* yang diterima dengan mengatasnamakan atau menyamar sebagai orang lain.

Sementara itu efeknya pada Konsep Diri, terdapat dua indikator yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa indikator yang paling besar dipengaruhi adalah konsep diri positif dengan nilai 3,1484. Selain itu, peningkatan sebesar 1 satuan pada variabel *cyberbullying* pada media sosial *facebook* akan meningkatkan konsep diri sebesar 0,496. Arah kedua hubungannya adalah positif artinya semakin besar *cyberbullying* pada media sosial *facebook* maka konsep diri juga akan semakin bertambah atau meningkat dengan kata lain maka konsep diri remaja semakin positif. Sehingga dapat dijelaskan bahwa konsep diri remaja dapat dipengaruhi oleh *cyberbullying* pada media sosial *facebook* sebesar 44,2%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya (2014) yang mengatakan bahwa secara umum para responden mengalami menjadi korban *cyberbullying*. Hubungan antara pola penggunaan *facebook* pada anak dengan *cyberbullying* yang dialami cukup kuat, yaitu 0.628. Korelasi positif menunjukkan hubungan yang searah, apabila pola penggunaan *facebook* semakin tinggi, maka kerentanan mereka mengalami *cyberbullying* akan semakin tinggi.

### ***Cyberbullying Terhadap Konsep Diri di Media Sosial instagram***

Konsep diri yang dipengaruhi oleh *cyberbullying* di media sosial *instagram* berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat beberapa indikator *cyberbullying* yang sering terjadi di media sosial *instagram* yaitu *flaming*, *Harssment*, *Denigration*, *Impersonatio*, *Outing*, *Trickery*, *Exclusion*, *Cyberstalking*.

Tabel. 2 Nilai Mean *Cyberbullying* Pada Media Sosial *Instagram*

Statistics									
	Flamin g_IG	Harssm ent_IG	Denigra tion_IG	Imperso nation_I G	Outing _Trick ery_IG	Exclus ion_IG	Cybers talking _IG	Konse pDiri_ Positif	Konse pDiri_ Negatif
Valid N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean	2.5167	2.7272	2.6600	2.6595	2.7403	2.6467	2.5298	3.2074	2.4114

Berdasarkan Nilai *Mean* dapat diketahui bahwa jika dibandingkan dengan indikator lain, pengaruh *cyberbullying* yang paling besar ada pada indikator *Outing and Trickery* dengan nilai sebesar 2,7403. Artinya, seseorang paling sering mengalami *cyberbullying* pada media sosial *instagram* berupa informasi atau foto-foto pribadi dan informasi yang memalukan yang disebarkan oleh orang lain melalui media sosial *instagram*.

Sementara itu Konsep Diri yang terjadi akibat *cyberbullying* di media sosial *instagram* terdapat dua indikator yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Dari analisis data dapat diketahui bahwa indikator yang paling besar dipengaruhi adalah konsep diri positif dengan nilai 3,2074. Artinya, semakin besar pengaruh *cyberbullying* pada media sosial *instagram* maka konsep diri remaja semakin positif. Terdapat pula peningkatan sebesar 1 satuan pada variabel *cyberbullying* pada media sosial *instagram* akan meningkatkan konsep diri sebesar 0,295. Arah kedua hubungannya adalah positif artinya semakin besar *cyberbullying* pada media sosial *instagram* maka konsep diri remaja juga akan semakin bertambah atau meningkat. Sehingga dapat dijelaskan bahwa konsep diri remaja dapat dipengaruhi oleh *cyberbullying* pada media sosial *instagram* sebesar 40,9%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Hal tersebut berlawanan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Farizi (2016) hasil penelitian ini adalah siswa kelas XI sebagian besar mempunyai konsep diri negatif dan hampir seluruhnya melakukan *cyberbullying* dalam intensitas *constantly*. Selain itu, penelitian yang pernah dilakukan oleh Hines (2011) juga menyatakan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi negatif antara *bullying* tradisional dan konsep diri. Kemudian, para siswa yang dilaporkan menjadi korban *bullying* tradisional dan *cyber-bullying* melaporkan konsep diri terendah dari semua peserta.

Berdasarkan hasil uji t, terdapat perbedaan antara pengaruh *cyberbullying* pada media sosial *facebook* dan *instagram* terhadap konsep diri dimana *cyberbullying* pada media sosial *facebook* memberikan pengaruh yang lebih besar dibandingkan *cyberbullying* pada media sosial *instagram*. Artinya, semakin tinggi pola penggunaan *facebook*, maka kerentanan mereka mengalami *cyberbullying* akan semakin tinggi.

Adapun penelitian senada yang dilakukan oleh Griezel (2008) menemukan bahwa perilaku *bullying* tradisional secara signifikan meramalkan banyak aspek konsep diri, dan pola hubungan yang sangat mirip pada perilaku *cyberbullying*, beberapa faktor konsep diri yang dipengaruhi oleh *bullying* tradisional ataupun *cyberbullying* adalah *The Honesty / Trustworthiness, Parent Relations, Verbal*, dan *General School*.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah satu responden, menemukan bahwa reponden 24 pernah mengalami *cyberbullying* pada media sosial *facebook* namun ada faktor lain yang membuat *cyberbullying* tersebut justru mempengaruhi secara positif

pada konsep diri. Faktor tersebut adalah berkaitan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga. Kemudian, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah satu responden, menemukan bahwa reponden 31 mengalami *cyberbullying* pada media sosial *instagram* namun ada faktor lain yang membuat *cyberbullying* tersebut justru mempengaruhi secara positif pada konsep diri. Faktor tersebut adalah faktor internal yang berkaitan dengan keyakinan yang timbul dari dalam individu, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan dukungan dari keluarga dan teman sebayanya.

Dari hasil wawancara dan penyebaran kuesioner maka perilaku *cyberbullying* dapat dihindari dengan meningkatkan kualitas interaksi dalam lingkungan sosial dan menanamkan konsep diri pada tiap remaja yang baik. Konsep diri dan interaksi di lingkungan pertemanan memiliki kaitan dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Perilaku *cyberbullying* dipicu akibat dampak lingkungan pertemanan dan mengakibatkan konsep diri negatif dalam diri seorang remaja. Ditambah dengan kualitas interaksi pertemanan yang buruk semakin memperbesar kemungkinan remaja menjadi korban atau pelaku *cyberbullying*. Konsep diri negatif terbentuk akibat kualitas interaksi sosial dan perhatian dari lingkungan keluarga yang dimiliki seorang remaja buruk. Sebaliknya, Konsep diri positif terbentuk akibat kualitas interaksi sosial dan perhatian dalam lingkungan keluarga yang dimiliki seorang remaja baik. Dengan konsep diri yang baik dan kualitas interaksi sosial di lingkungan pertemanan yang baik serta perhatian di lingkungan keluarga yang baik, maka akan mencegah kecenderungan terjadinya *cyberbullying* pada remaja, dengan kata lain faktor pertemanan, keluarga dapat membentuk konsep diri remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Corcoran (2012) menghasilkan bahwa adanya perbandingan antara *bullying* tradisional dengan *cyberbullying* yaitu individu yang memiliki perilaku *bullying* keduanya sama-sama memiliki konsep diri negatif perbedaannya terdapat dalam hal konsep diri kecemasan dan popularitas. Pada perilaku *bullying* tradisional individu memiliki konsep diri dalam hal harga diri yang rendah tetapi menilai diri mereka relatif tinggi pada skala perilaku dan akademik. Namun, individu yang memiliki perilaku *cyberbullying* atau *cybervictims* tidak menganggap diri mereka tidak populer dibandingkan dengan yang lain. Perbedaan ini dapat diakibatkan dari sifat *bullying* tradisional yang sering tatap muka, yang dapat memiliki dampak yang lebih besar pada persepsi status sosial seseorang.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Perbandingan pengaruh *cyberbullying* pada media sosial *facebook* dan *instagram* terhadap konsep diri ditemukan bahwa kedua media tersebut memiliki kesamaan efek terhadap konsep diri yang positif. Akan tetapi secara lebih rinci perbedaan pengaruh *cyberbullying* terhadap konsep diri yang positif terdapat pada indikator *impersonation* pada media sosial *facebook*,



sedangkan *outing and trickery* terjadi pada media sosial *instagram*. Berdasarkan perbandingan nilai  $r^2$ , yang paling besar mempengaruhi konsep diri adalah *cyberbullying* pada media sosial *facebook*. Artinya, semakin tinggi pola penggunaan *facebook*, maka kerentanan mereka mengalami *cyberbullying* akan semakin tinggi.

Hasil wawancara kepada salah satu responden, menemukan bahwa reseponden 24 dan 31 pernah mengalami *cyberbullying* pada media sosial *facebook* dan *instagram* namun ada faktor lain yang membuat *cyberbullying* tersebut justru mempengaruhi secara positif pada konsep diri. Faktor tersebut merupakan faktor internal yang berkaitan dengan keyakinan yang timbul dari dalam individu, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan dukungan dari keluarga dan teman sebayanya. Perbandingan pengaruh *cyberbullying* pada media sosial *facebook* dan *instagram* ditemukan bahwa kedua media tersebut memiliki kesamaan efek terhadap konsep diri yang positif. Diharapkan dengan adanya penelitian terkait *cyberbullying* dan Konsep Diri pada remaja bahwa masyarakat dan pemerintah membuat dan melaksanakan program pencegahan / intervensi intimidasi di masa depan, memperkuat tekad masyarakat untuk menangani *cyberbullying* secara efektif, melalui literasi media dan pendidikan dalam keluarga, teman, dan sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- APJII. Ansari, C dkk. (2016). *Polling indonesia: Infografis penetrasi & perilaku pengguna internet indonesia*. Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia
- Bhat, Christine Suniti. (2008). Cyber bullying: overview and strategies for school counsellors, guidance officer, and all personnel. *Australian Journal of Guidance & Counselling Volume 18, pp 53-66*
- Corcoran, Lucie; Irene Connolly and Mona O'Moore. 2012. Cyberbullying In Irish Schools: An Investigation Of Personality And Self-Concept. *The Irish Journal of Psychology Vol. 33, No. 4, December 2012, 153-165*
- Farizi, Angger Bayu Muhammad. 2016. Hubungan Konsep Diri Dengan Intensitas Cyberbullying Pada Siswa Kelas XI SMA Dharma Wanita Surabaya. *Skripsi*. Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya
- Griezel, Lucy; Rhonda G. Craven; Alexander Seeshing Yeung; and Linda R. Finger. 2008. Elucidating the Effects of Traditional and Cyber Bullying Experiences on Multidimensional Self-Concept Domains. *Paper presented at the Australian Association for Research in Education, Brisbane*
- Hines, Heather Nicole. 2011. *Traditional Bullying And Cyber-Bullying: Are The Impacts On Self-Concept The Same?*. Thesis. Western Carolina University Cullowhee: North Carolina

- Hurlock, E.B. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika
- Nation, M., Vieno, A., Perkins, D. D., & Santinello, M. 2007. Bullying in school and adolescent sense of empowerment: An analysis of relationship with parents, friends, and teachers. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, Vol 10 No.(3),hal 115-127.
- Pratiwi, Maulida Disa. (2011). *Faktor-faktor yang mempengaruhi cyberbullying pada remaja*. Diakses dari <http://www.scribd.com/doc/106227383/FaktorFaktor-Yang-Mempengaruhi-Cyberbullying>. pada tanggal 29 November 2013, Jam 12:45 WIB
- Sanjaya, Abi Surya. 2014. *Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Dan Konsep Diri Terhadap Perilaku Cyberbullying Siswa Program Keahlian Elektronika Industri Smk Negeri 3 Wonosari*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta
- Setyawati, Indah. 2016. *Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Ask.Fm Terhadap Gangguan Emosi Remaja (Studi Pada Siswa- Siswi Sman 10 Bandarlampung)*. Universitas Lampung
- Sejiwa (Yayasan Semai Jiwa Amini). 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta : PT. Grasindo
- [www.alex.com](http://www.alex.com)